

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seluruh negara di dunia saat ini sangat peduli terhadap upaya untuk mengurangi pengeluaran karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) atau gas rumah kaca yang menjadi penyebab pemanasan global. Isu tentang perubahan iklim dan pemanasan global senantiasa muncul setiap kali dunia memperingati Hari Bumi, yang pertama kali dicetuskan di Amerika Serikat pada 22 April 1970. Seluruh negara-negara di dunia semakin *concern* terhadap perubahan iklim sejak diselenggarakan pertemuan tingkat tinggi para kepala negara, yakni Rio Summit di Brasil pada tahun 1992. (Risnandar, 2018).

Komitmen serius dunia internasional untuk mencegah pemanasan global dan pengurangan emisi karbon diwujudkan dalam Paris Agreement yang ditandatangani pada 2015. Perjanjian penting ini bertujuan untuk mencegah kenaikan suhu global. Secara umum, Paris Agreement merupakan persetujuan dari seluruh negara untuk mewujudkan emisi nol karbon (*net zero emission*), yang harus dipenuhi paling lambat pada tahun 2060. (UNFCCC, 2018). Paris Agreement merupakan tonggak sejarah penting yang akan menentukan kualitas lingkungan hidup global ke depannya.

Indonesia termasuk salah satu negara yang meratifikasi perjanjian Paris Agreement tersebut. Pemerintah Indonesia selanjutnya mengadopsinya menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Paris Agreement to the United Nations Framework Convention on Climate Change (Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim). (Widiarini, 2021)

Melalui Undang-Undang tersebut, Indonesia berjanji untuk mematuhi dan memitigasi perubahan iklim dengan ambisi penyusutan emisi karbon atau gas

rumah kaca pada tahun 2030 sebesar 29% dengan upaya mandiri tanpa bantuan pihak lain atau sebesar 41% apabila dilakukan dengan dukungan dunia internasional. Komitmen Indonesia ini diwujudkan ke dalam Nationally Determined Contribution (NDC). Dalam perkembangannya, NDC ini diperbarui lewat *Enhanced* NDC dengan merevisi target baru penurunan emisi sebesar 31,89 persen jika dilakukan lewat upaya sendiri dan 43,2 persen jika dilaksanakan dengan bantuan-bantuan internasional pada 2030. (Sulistiawati, 2020).

Target pengurangan emisi gas rumah kaca tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut oleh pemerintah dan dibagi kepada setiap sektor. Setiap sektor mendapatkan pembagian pengurangan sesuai emisi yang dihasilkan. Sektor kehutanan diberikan mandat untuk menurunkan volume terbesar karena selama ini menjadi kontributor emisi gas rumah kaca terbesar. Sektor kehutanan mendapat porsi penurunan emisi gas rumah sebesar 50 juta ton CO<sub>2</sub> ekuivalen, diikuti oleh sektor energi dan transportasi sebesar 358 juta ton CO<sub>2</sub>, dan limbah sebanyak 40 juta ton CO<sub>2</sub>. Selain itu juga sektor pertanian sebanyak 10 juta ton CO<sub>2</sub>, serta proses industri dan penggunaan produk sebanyak 7 juta ton CO<sub>2</sub>. (bi.go.id).

Pengurangan emisi karbon tersebut ditetapkan oleh kementerian dan lembaga terkait, sesuai sektornya. Kementerian dan lembaga itulah yang kemudian menjabarkan secara detail berapa pengurangan emisi karbon yang harus dilakukan oleh setiap sub-sektor, termasuk pelaku usaha terkait, baik itu perusahaan swasta maupun perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah atau badan usaha milik negara (BUMN).

Perusahaan atau korporasi juga diberi kewajiban untuk mengurangi emisi karbon melalui peraturan perusahaan masing-masing. Khusus untuk perusahaan yang tercatat (*listed*) di PT Bursa Efek Indonesia, mereka juga diminta berperan dalam mengurangi emisi karbon lewat tata kelola yang tunduk pada prinsip-prinsip berkelanjutan dan upaya kelestarian lingkungan. Karena itulah, perusahaan yang sudah *go public* tersebut kini didorong untuk mengimplementasikan prinsip yang mematuhi aspek kelestarian lingkungan (*environmental*), berdampak sosial

(*social*), dan menerapkan tata kelola yang baik (*governance*) atau disebut dengan istilah ESG (*enviromental, social, and governance*).

Demikian pula sektor industri jasa keuangan dapat memainkan peran sebagai penghela dalam pembiayaan usaha atau proyek-proyek yang mengutamakan aspek keberkelanjutan (*sustainibility*) atau ramah lingkungan. Dalam kaitan itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong sektor jasa keuangan, baik perbankan, industri keuangan nonbank, dan pasar modal untuk menyalurkan *green financing* atau pembiayaan untuk usaha atau proyek-proyek yang menerapkan prinsip berkelanjutan atau ramah lingkungan. (ojk.go.id. 2021)

Karena pembiayaan berkelanjutan akan terus menjadi tren ke depannya, baik di Indonesia maupun tingkat dunia, bank-bank di Indonesia akhir-akhir ini gencar menerbitkan surat utang atau obligasi hijau atau berkelanjutan, yang dikenal dengan *green bond*. Sejauh ini, penerbitan *green bond* paling banyak dilakukan oleh bank-bank milik pemerintah atau bank BUMN, seperti PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI), dan PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI).

Komitmen perbankan untuk menyalurkan kredit pada sektor-sektor yang berwawasan lingkungan terus meningkat. Terbukti, porsi kredit berkelanjutan atau kredit hijau yang diberikan kepada debitur terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada kuartal III-2023, porsi kredit hijau BRI mencapai Rp 81,8 triliun, Bank Mandiri sebesar Rp 122 triliun, dan BNI mencapai Rp 50,6 triliun. (bisnis.com, 2023). Bank-bank milik pemerintah relatif memimpin dalam pembiayaan berkelanjutan dibandingkan perbankan swasta.

Jenis-jenis kredit atau pembiayaan hijau yang disalurkan antara lain kredit untuk bisnis energi baru terbarukan, misalnya pembangkit listrik tenaga surya atau yang berbasis geothermal (panas bumi). Ada pula kredit untuk sektor perkebunan yang sudah memiliki sejumlah sertifikat lingkungan, dan kredit untuk kendaraan listrik. Penerapan konsep *green banking* tersebut semakin banyak dilakukan dengan tujuan untuk menaikkan citra (*image*) perbankan yang bersangkutan di mata para investor.

Terkait dengan pembiayaan berkelanjutan tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun telah menerbitkan panduan bagi pelaku jasa keuangan berupa *roadmap for susitainable finance*. Hal itu mengatur penerapan prinsip keuangan berkelanjutan pada sistem jasa keuangan di Tanah Air. Dalam hal ini, OJK telah meluncurkan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025) untuk mempercepat transisi sektor jasa keuangan menuju prinsip berkelanjutan. Selanjutnya, regulator tersebut mendorong pelaku pasar agar mendesain produk pasar modal, lewat adanya peraturan untuk menerbitkan efek bersifat utang yang berwawasan lingkungan.

Khusus di lingkungan pasar modal, Otoritas Jasa Keuangan dan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meminta perusahaan tercatat untuk membuat Laporan Kerberlanjutan (*Sustainability Report*). Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2019 telah menjadi anggota dari United Nations Sustainable Stock Exchanges (SSE). SSE adalah wadah bagi bursa efek di level global yang bertujuan untuk mendorong terciptanya transparansi dari perusahaan terbuka atau tercatat terhadap kegiatan yang berkontribusi dalam penyelesaian permasalahan terkait lingkungan, sosial, dan kata kelola (ESG). (Sofia, 2024).

Sampai dengan saat ini, belum seluruh emiten yang tercatat di BEI yang berjumlah lebih dari 900 perusahaan membuat *Sustainability Report*. Padahal, pembuatan Laporan Berkelanjutan bersifat wajib, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.

Pada Pasal 2 ayat (2) POJK Nomor 51 tersebut, penerapan Keuangan Berkelanjutan dilakukan dengan menggunakan prinsip investasi bertanggung jawab, prinsip strategi dan praktik bisnis berkelanjutan, prinsip pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup, prinsip tata kelola, prinsip komunikasi yang informatif, prinsip inklusif, prinsip pengembangan sektor unggulan prioritas, serta prinsip koordinasi dan kolaborasi. (ojk.go.id, 2017).

OJK bahkan memberikan insentif bagi para emiten yang membuat Laporan Berkelanjutan dan memberikan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Sampai dengan 30 Desember 2022, terdapat 653 perusahaan tercatat di BEI yang telah menyampaikan Laporan Keberlanjutan tahun buku 2021 atau 79 persen dari total perusahaan tercatat di Bursa. Jumlah tersebut meningkat 324 persen dibandingkan jumlah perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan tahun 2021, yang baru sebanyak 154 perusahaan tercatat.

Jumlah perusahaan yang mematuhi kewajiban penerbitan Laporan Keberlanjutan semakin besar. Bahkan, untuk Laporan Keberlanjutan tahun 2023, sudah ada 97% emiten yang menerbitkan. Jumlah emiten yang menerbitkan Sustainability Report dalam delapan terakhir melonjak hingga 16 kali lipat. (Waluyo, 2024).

Dalam konteks ESG untuk perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, ada indikator yang dipakai untuk menilai tingkat kepatuhan terhadap aspek-aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang disebut dengan nilai ESG (*ESG Score*) atau *ESG ratings*. Nilai ESG merupakan ukuran eksposur perusahaan terhadap risiko ESG yang material dan seberapa baik perusahaan mengelola risiko tersebut. Semakin tinggi *ESG ratings* atau memiliki skor ESG yang tinggi, maka sebuah perusahaan atau emiten, semakin tinggi risiko perusahaan tersebut.

Nilai ESG yang berlaku di Indonesia dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori, yaitu *Negligible* dengan score 0-10 yang berarti risiko ESG-nya dapat diabaikan, *Low* (score 10-20 atau risiko ESG rendah), *Medium* (score 20-30 atau risiko ESG sedang), *High* (score 30-40 atau risiko ESG tinggi, serta *Severe* dengan score di atas 40 yang berarti memiliki risiko ESG yang berat.

Sementara itu, tentang komponen-komponen yang tergabung dalam ESG, Nilai Lingkungan (*Environmental*) merupakan ukuran kinerja perusahaan yang mempertimbangkan dampak operasional bisnis terhadap lingkungan sebagai tempat beroperasi dan sejauh mana perusahaan tersebut dapat turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan..

Nilai Sosial (*Social*) merupakan ukuran kinerja perusahaan yang mempertimbangkan hubungan dan reputasi perusahaan terhadap stakeholdernya dan bagaimana perusahaan membina stakeholdernya, yakni masyarakat, komunitas, supplier, konsumen, karyawan dan pihak terkait dari perseroan.

Sedangkan Nilai Tata Kelola (*Governance*) merupakan indikator atas kinerja perusahaan yang mempertimbangkan sejauh mana perusahaan dalam membangun kepemimpinan yang mampu menjalankan prinsip tata kelola yang baik.

Adapun Tingkat Kontroversi merupakan identifikasi terhadap perusahaan apakah terlibat dalam suatu kejadian yang dapat berdampak negatif pada pemangku kepentingan, lingkungan, atau operasi perusahaan. ([idx.co.id](http://idx.co.id)).

Hingga saat ini, terdapat beberapa lembaga penilai atau pemeringkat ESG. PT Bursa Efek Indonesia menggunakan ESG ratings bekerja sama dengan Sustainalitics. Selain dari lembaga penilai atau rating, selama ini informasi seputar kinerja ESG perusahaan umumnya dapat diperoleh dari Sustainability Report, laporan keuangan tahunan, website perusahaan, data eksternal sejumlah lembaga, dan berbagai sumber lainnya (Yawika & Handayani 2019; Manita, Bruna, Dang, & Houanti 2018). Laporan-laporan tersebut dinilai dapat mencegah adanya ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi, serta dapat meningkatkan transparansi di antara berbagai *stakeholder* (Bae, Masud, & Kim, 2018).

Sebagai upaya untuk mendorong para emiten mengimplementasikan prinsip ESG yang baik, PT Bursa Efek Indonesia membentuk indeks kelompok saham berbasis *enviromental, social, and governance* (ESG). Beberapa indeks kelompok saham berbasis ESG yang terdapat di BEI antara lain Indeks ESG Leaders dan Indeks Saham Sustainable and Responsible Investment (SRI)-KEHATI.

Indeks ESG Sector Leaders menetapkan 30 saham terpilih dari 80 kontituen saham pilihan di IDX 80. IDX80 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar, serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Indeks saham IDX80 telah

diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Februari 2019 serta menggunakan tanggal dasar perhitungan 31 Desember 2012 dengan nilai awal 100.

Dari 80 emiten saham yang masuk dalam kelompok IDX80, PT BEI kemudian menyeleksi berdasarkan data penilaian risiko ESG (ESG risk rating) serta data tingkat kontroversi yang disampaikan oleh Sustainalytics. Dalam proses seleksi selanjutnya, saham-saham dengan kontroversi kategori 4 dan 5 tidak lolos seleksi atau dikeluarkan. Sustainalytics, lembaga rating ESG mendefinisikan kontroversi kategori 4 sebagai kontroversi yang berdampak tinggi terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis tinggi. Terjadi permasalahan struktural/ sistemik, insiden berulang, dan perusahaan memiliki sistem manajemen yang tidak memadai. Sementara kontroversi kategori 5 didefinisikan sebagai kontroversi yang berdampak berat terhadap lingkungan dan masyarakat dengan risiko bisnis yang serius. Terjadi perilaku negatif yang luar biasa, frekuensi insiden yang tinggi dan perusahaan memiliki manajemen kontroversi yang buruk.

Selain itu, saham-saham dengan skor risiko ESG pada kategori tinggi (*high*) dan berat (*severe*) juga tidak lolos seleksi atau tidak diikutsertakan. Setelah saham-saham terseleksi lewat tahapan tersebut, kemudian ditentukan konstituen IDX ESG Leaders berdasarkan nilai risiko ESG terendah. Menurut peraturan BEI, saham yang terpilih dalam indeks ESG Leaders minimum harus berjumlah 15 emiten dan maksimal 30 emiten saham. (idx.co.id)

IDX ESG Leaders saat ini memiliki 30 konstituen emiten yang diluncurkan pada Desember 2020. Saham-saham yang masuk indeks ini merupakan emiten yang memiliki skor unggul dalam aspek lingkungan, sosial dan juga tata kelola (ESG). Kelompok saham ini juga dinilai tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan, memiliki likuiditas transaksi yang baik, serta kinerja keuangan yang baik. Kelompok saham dalam ESG Leaders dievaluasi secara berkala, yaitu evaluasi mayor dilaksanakan pada awal Maret dan September sedangkan evaluasi minor dilaksanakan pada awal Juni dan Desember.

Konstituen 30 saham yang terdaftar dalam IDX ESG Leaders terdiri dari beberapa sektor. Rinciannya, lima emiten bergerak di sektor keuangan khususnya perbankan, yaitu PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara Tbk.

Sepuluh emiten berasal dari sektor barang konsumen non-primer, yaitu PT Ace Hardware Indonesia Tbk, PT Global Mediacom Tbk, PT Erajaya Swasembada Tbk, PT MNC Visions Networks Tbk, PT Matahari Department Store Tbk, PT Mitra Adi Perkasa Tbk, PT Media Nusantara Citra Tbk, PT Ramayana Lestari Tbk, PT Surya Citra Media Tbk, dan PT Integra Indocabinet Tbk.

Selanjutnya lima emiten masuk kategori sektor properti & real estat, yaitu PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Ciputra Development Tbk, PT Puradelta Lestari Tbk, dan PT Pakuwon Jati Tbk.

Konstituen lainnya adalah lima sektor di bidang infrastruktur, yang terdiri atas PT XL Axiata Tbk, PT Jasa Marga Tbk, PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk, PT Telkom Indonesia Tbk, dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk.

Sebanyak lima emiten sisanya adalah sektor energi (PT AKR Corporindo Tbk), sektor transportasi & logistik (PT Adi Sarana Armada Tbk), sektor barang konsumsi primer (PT Unilever Indonesia Tbk dan PT HM Sampoerna Tbk), sektor barang baku (PT Semen Indonesia Tbk).

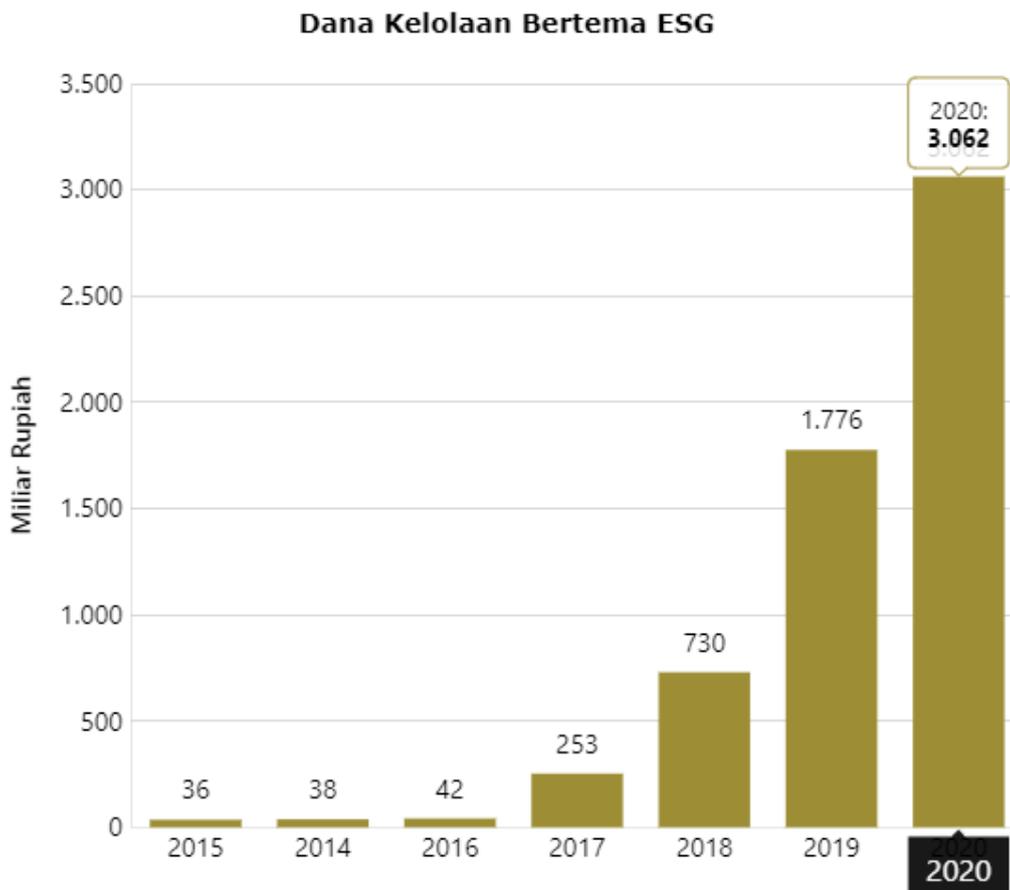
Jika dilihat distribusi per sektor usaha, perusahaan pertambangan dan energi hanya satu yang masuk dalam IDX ESG Leaders. Hal ini disebabkan perusahaan pertambangan cenderung menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan. Perusahaan di sektor energi juga dinilai sebagai salah satu penghasil emisi karbon yang besar, sehingga memiliki *ESG risk rating tinggi*. Seperti disebutkan Putri dan Ekawati (2024), perusahaan sektor energi khususnya wilayah Asia Tenggara memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan keluaran gas karbon. Perusahaan di bidang energi di Asia Tenggara masih menghadapi tantangan dalam

mengimplementasikan ESG secara efektif untuk mencapai tujuan teoritis penerapan ESG berupa peningkatan kinerja keuangan dan penurunan biaya modal.

Saat ini para investor di pasar modal, baik investor retail maupun investor institusi, semakin ketat dalam memilih instrumen investasi, dan kian memperhatikan emiten saham-saham yang mengutamakan aspek terkait ESG. Terutama di kalangan milenial, aspek keberlanjutan menjadi pertimbangan yang penting dalam berinvestasi. Fenomena tersebut diungkapkan oleh BNP Paribas Asset Management yang menyatakan bahwa kontribusi generasi milenial dalam *under asset management* terus meningkat. (Toarik, 2021). PT Bursa Efek Indonesia juga menemukan kecenderungan pertumbuhan secara eksponensial nilai investasi portofolio berbasis lingkungan selama beberapa tahun terakhir.

Selain instrumen investasi dalam bentuk saham, Otoritas Jasa Keuangan juga mendorong instrumen lain, seperti reksa dana atau *mutual fund* yang berbasis ESG. Menurut data OJK Institute, pada tahun 2015 hanya terdapat satu produk reksa dana berbasis ESG dengan jumlah kelolaan (*Asset Under Management/AUM*) sebesar Rp 36 miliar. Sementara per 30 Desember 2020, nilainya melonjak jadi 14 produk dengan AUM Rp 3,062 triliun.





Grafik 1.1 *Asset Under Management* (AUM) Reksa Dana Berbasis ESG periode 2015-2020. (Sumber: Katadata, OJK Institute)

Investasi yang terkait ESG juga menjadi opsi yang diambil para investor milenial. Data-data terbaru yang diungkapkan OJK dan BEI memperlihatkan bahwa pertumbuhan investor muda atau milenial di pasar modal cukup mengesankan. Selama tahun 2020, investor di pasar modal Indonesia meningkat 56 persen, yakni dari 2,4 juta pada 2019 menjadi 3,9 juta. Dari jumlah itu, investor saham bertambah 54 persen dari 1,1 juta menjadi 1,7 juta. Fenomena yang cukup menarik adalah bahwa sebagian besar atau 70 persen investor saham adalah kelompok milenial.

Selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia yang dimulai pada periode Maret 2020, penambahan jumlah investor di pasar modal semakin pesat. Data terbaru OJK menyebutkan bahwa jumlah investor di pasar modal hingga akhir

tahun 2022 telah mencapai sekitar 10,3 juta *Single Investor Identification* (SID). Dari angka SID tersebut, generasi milenial dan gen-z mendominasi dengan porsi 58,7 persen. Sedangkan jika dikelompokkan berdasarkan umur, sekitar 70 persen investor di pasar modal berusia di bawah 40 tahun.

Tendensi investasi produk keuangan berbasis ESG juga terjadi di berbagai belahan dunia. Hal itu terungkap pada data United Nations-supported Principles for Responsible Investment Initiative (UNPRI) yang menyatakan bahwa dana kelolaan manajer investasi produk ESG global tumbuh cukup impresif dari US\$ 59 triliun pada 2015 menjadi US\$ 103 triliun pada penghujung 2020.

Berdasarkan hasil laporan PwC Global Investor Survey 2022, ESG merupakan salah satu prioritas investor dalam berbisnis. ESG kini digunakan sebagai salah satu pertimbangan investasi oleh investor sebagai bagian dari respons terhadap perubahan iklim dan Sustainable Development Goals (SDGs). Investor memiliki persepsi bahwa *rating* ESG dapat meningkatkan pengelolaan informasi dan membantu investor serta pemangku kepentingan lainnya dalam memahami risiko dan dampak ESG dari perusahaan dan portofolio. (pwc.com. 2023).

Berdasarkan survei PwC tersebut, investor semakin ingin mengetahui lebih detail komitmen perusahaan terhadap ESG. Implementasi ESG menjadi komponen yang kritis dalam pengambilan keputusan berinvestasi, yang dipilih oleh 79 persen responden, yang terdiri dari 325 investor global. Survei ini juga menyatakan bahwa investor pasar modal membutuhkan informasi lebih dari sekadar laporan keuangan, tetapi juga menyangkut laporan keberlanjutan yang transparan dan kredibel.

Tren yang terjadi di dunia juga memperlihatkan pertumbuhan positif reksa dana global yang berkelanjutan (*sustainable fund*). Riset terbaru Morgan Stanley dalam laporannya *Sustainability Reality* (2024) menyatakan bahwa *asset under management* (AUM) global untuk *sustainable fund* pada akhir semester I-2024 menembus rekor tertinggi sebesar US\$ 3,5 miliar. Imbal hasil (*return*) yang diperoleh *sustainable fund* juga mencapai 1,7% pada periode semester I-2024, lebih

tinggi dibandingkan dengan reksa dana tradisional (non-ESG) yang hanya menghasilkan keuntungan 1,1% pada periode yang sama.

Sementara itu, berbagai survei dan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar korporasi yang menjalankan ESG mencatat performa finansial yang lebih baik. Mengutip temuan Clark, Feiner, and Viehs pada 2014, terbukti terjadi korelasi antara praktik bisnis keberlanjutan dan kinerja ekonomi. Penelitian terhadap 200 perusahaan membuktikan bahwa 88 persen perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang kokoh menunjukkan kinerja operasional yang lebih baik, sehingga pada akhirnya akan berdampak terhadap arus kas perusahaan.

Temuan lainnya, 80 persen dari studi yang ditinjau menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan yang hati-hati (*prudent*) memiliki pengaruh positif pada kinerja hasil investasi atau harga saham yang bersangkutan. Namun laporan ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (*social responsibility*) dan profitabilitas tidak ada korelasi, tetapi sebenarnya saling melengkapi.

Hasil penelitian Ardi Gunardi (2021) menunjukkan bahwa para pelaku usaha yang mengimplementasikan praktik ESG secara baik terbukti memiliki kinerja operasional dan keuangan yang lebih bagus. Selain itu, perusahaan juga mengalami kenaikan harga saham di bursa efek sehingga nilai kapitalisasinya meningkat, karena komitmennya menerapkan konsep ESG yang baik dan benar. Hal tersebut tercermin pada indeks SRI-KEHATI yang menghasilkan *return* atau kenaikan sebesar 173,66% lebih tinggi dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, yang masing-masing menghasilkan *return* 148,57% dan 103,59% selama periode 30 Desember 2009 hingga 30 Desember 2019.

Khusus untuk indeks ESG Leaders, pada tahun 2022 dan 2023 mencatat pertumbuhan positif. Pada tahun 2022, indeks ESG Leaders meningkat sebesar 3,08 persen, sedangkan pada tahun 2023 tercatat meningkat sebesar 11 persen ke posisi 155,71. Kinerja indeks ESG Leaders tahun 2023 melebihi kinerja indeks harga saham gabungan (IHSG) di tahun yang sama, yang hanya meningkat 6,16 persen.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa kinerja indeks ESG Leaders unggul dibanding indeks-indeks saham berbasis ESG lainnya yang ada di Bursa Efek Indonesia. Per tanggal 31 Oktober 2024, indeks ESG Leaders tumbuh 22,36% secara tahunan (year on year). Angka tersebut lebih tinggi dibanding pertumbuhan indeks SRI-KEHATI yang hanya tumbuh 0,23%, indeks ESG Sector Leaders IDX KEHATI yang meningkat 3,47%, indeks ESG Quality 45 IDX KEHATI tumbuh 1,39%, serta IDX LQ45 Low Carbon Leaders yang mengalami kenaikan sebesar 4,38%. Pertumbuhan indeks ESG Leaders juga lebih baik dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang meningkat 12,17% dan indeks saham terlikuid LQ45 sebesar 3,26%.

Perbandingan indeks saham berbasis ESG di Bursa Efek Indonesia terlihat pada grafik berikut ini.

### Perbandingan IHSG dan Indeks ESG

Data kapitalisasi pasar dan pertumbuhan tahunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan beberapa indeks saham berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Indeks	Kapitalisasi Pasar (Rp, triliun)	Pertumbuhan (%, yoy)
IHSG	12.065	12,17
IDX ESG Leaders	3.674	22,36
IDX LQ45 Low Carbon Leaders	4.582	4,38
SRI-KEHATI	3.679	0,23
ESG Sector Leaders IDX KEHATI	4.391	3,47
ESG Quality 45 IDX KEHATI	4.285	1,39
LQ45	5.726	3,26

*Catatan:*  
Data pertumbuhan menggunakan data 31 oktober 2024.

Tabel: Aji @ Investortrust • Sumber: IDX • Dibuat dengan Datawrapper

## Grafik 1.2 Perbandingan Kinerja Indeks Saham Berbasis ESG dan Non-ESG

(Sumber: IDX, investortrust, 2024)

Meskipun arah implementasi ESG yang dilakukan oleh para pelaku bisnis di Indonesia sudah benar dan semakin membaik, ternyata peringkat ESG Indonesia di pasar modal boleh dikata tertinggal dibandingkan negara setara, utamanya di lingkungan regional. Sebagai perbandingan, Indonesia berada di peringkat ke-36 sementara negara tetangga Thailand berada di peringkat ke-9.

Penerapan bisnis berkelanjutan yang berbasis ESG ke depan memang sudah menjadi keharusan dan menjadi tren global. Dalam hal ini, pemerintah, perusahaan, investor, pemberi pinjaman, pelaku pasar, masyarakat umum, dan para pemangku kepentingan lain harus peduli dan memperhatikan aspek ESG. Apabila upaya-upaya ini tidak dilakukan secara kontinu, dikhawatirkan ada konflik kepentingan antara pebisnis dengan upaya menjaga konservasi lingkungan. Sebab biasanya motif ekonomi dan keinginan mendapatkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin yang dilakukan oleh pelaku bisnis sering kali tidak disertai dengan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip berwawasan lingkungan.

Di samping itu, perlu juga dibangun sebuah persepsi bahwa penerapan prinsip-prinsip bisnis berkelanjutan, yang mengimplementasikan ESG, tidak dipandang sebagai biaya atau beban tambahan yang memperberat biaya operasional perusahaan. Harus diyakinkan kepada pelaku bisnis bahwa pada akhirnya penerapan ESG justru dapat menaikkan kinerja dan nilai perusahaan secara umum. Bahkan dalam jangka menengah-panjang, penerapan ESG secara konsisten akan dapat memperbesar keuntungan serta mampu menaikkan nilai perusahaan (*value creation*). Sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang dampak implementasi ESG terhadap biaya perusahaan. Namun, komitmen terhadap perbaikan lingkungan dapat dilakukan tanpa menambah beban usaha, misalnya dengan melakukan efisiensi pemakaian energi dan pemakaian air.

Apalagi di masa mendatang, tuntutan konsumen dan masyarakat terhadap produk berbasis ESG bakal semakin tinggi seiring dengan peningkatan kesadaran (*awareness*) terhadap aspek-aspek berwawasan lingkungan. Produk-produk atau jasa apapun yang mengabaikan dan tidak memperhatikan prinsip ESG berpotensi dijauhi oleh konsumen maupun investor selaku pembeli saham atau produk-produk keuangan. Atas dasar itu, Asosiasi Emiten Indonesia, mendorong seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia untuk konsisten dalam menerapkan ESG secara bertanggung jawab. (Kompas.com, 2023).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berpijak dari pemaparan dan uraian tentang latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*?
2. Apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*?
3. Apakah *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*?
4. Apakah *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*?
5. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*?
6. Apakah *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*.
2. Mengetahui apakah *Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*.
3. Mengetahui apakah *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*.
4. Mengetahui apakah *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*.
5. Mengetahui apakah *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Value*.
6. Mengetahui apakah *Leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Company Performance*.

### 1.4 Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah 30 perusahaan (emiten) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masuk ke dalam indeks ESG Leaders dari tahun 2020-2023.
2. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang terdapat di website Bursa Efek Indonesia, dibatasi dengan variable-variabel antara lain *ESG Performance*, *Firm Size*, *Leverage*, *Company Value*, *Company Performance*, serta atribut lain yang berkaitan. Data yang diambil dari

Sustainability Report perusahaan serta data rating ESG yang dipublikasikan perusahaan rating, seperti Sustainalitics.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ESG memengaruhi nilai perusahaan dari sudut pandang ekonomi dan bisnis. Serta diharapkan dapat melengkapi literatur akademis yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi.

Di samping itu, penelitian diharapkan juga dapat membangun sebuah persepsi bahwa penerapan prinsip-prinsip bisnis berkelanjutan tidak dipandang sebagai beban tambahan yang memperberat biaya operasional perusahaan. Penerapan ESG secara konsisten dalam jangka menengah-panjang dapat memperbesar keuntungan serta mampu menaikkan nilai perusahaan (*value creation*).

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada investor untuk memahami bagaimana faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (ESG) mempengaruhi nilai dan kinerja suatu perusahaan. Investor dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan investasi terhadap perusahaan atau instrumen keuangan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Perusahaan juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperkuat praktik ESG untuk meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian yang dilakukan terdiri dari 5 (lima) bab, dan setiap bab memiliki keterikatan antara satu dengan yang lain. Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan yang disusun oleh penulis :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Di dalam bab ini penulis menjelaskan seputar latar belakang penelitian, mengapa memilih tema penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, batasan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian ini, dan juga sistematika penulisan laporan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Di dalam bab ini penulis memperdalam teori-teori yang memiliki hubungan dengan penelitian ini dari berbagai sumber referensi yang mengandung pengertian, definisi, serta jenis-jenisnya. Sumber referensi yang dipakai adalah berbagai kutipan buku serta jurnal-jurnal ilmiah online yang sudah dipublikasikan, baik jurnal internasional maupun dari dalam negeri.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

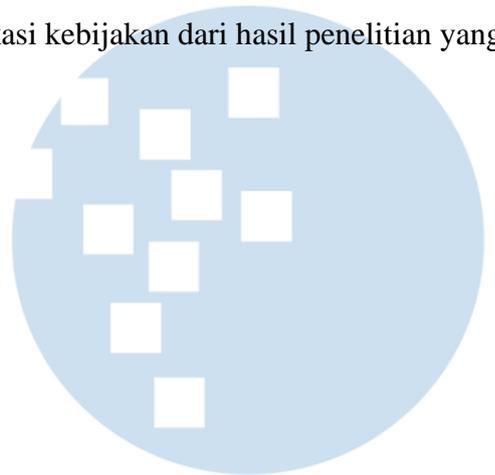
Di dalam bab III penulis menjelaskan seputar objek penelitian, metode yang dilakukan dalam melakukan pengumpulan data, prosedur pengambilan data, serta teknik analisis data dan *software* yang digunakan untuk menganalisis data.

### **BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Di dalam bab ini dibahas secara mendalam dan detail tentang hasil analisis data terhadap berbagai variabel yang telah ditetapkan. Pembahasan antara lain meliputi apakah ada korelasi antara variabel-variabel tersebut, serta apakah hasil olah data mendukung hipotesis yang telah dibangun.

## **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Di dalam bab terakhir ini, penulis memberikan beberapa kesimpulan dan saran mengacu pada hasil analisis data, apakah sesuai dengan referensi atau penelitian sebelumnya dan apakah sejalan dengan hipotesis yang diajukan. Juga dikemukakan saran apa yang diperlukan untuk penelitian serupa selanjutnya. Penulis berharap kesimpulan dan saran dapat digunakan untuk mengembangkan, memperbaiki, serta dijadikan pedoman untuk penelitian berikutnya. Penulis juga menambahkan implikasi kebijakan dari hasil penelitian yang diperoleh.



**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA